

RESEARCH ARTICLE

Analisis Ekonomi Peternakan Kambing di Kampung Aimasi Distrik Aimasi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat

Selvia Indra Sari¹

Program Studi Penyuluhan
Peternakan dan Kesejahteraan
Hewan, Politeknik
Pembangunan Pertanian
Manokwari, Indonesia
selviaindrasari18@gmail.com

Nani Zurahmah²

Program Studi Penyuluhan
Peternakan dan Kesejahteraan
Hewan, Politeknik
Pembangunan Pertanian
Manokwari, Indonesia
nazur201162@gmail.com

Gallusia Marhaeny Nur Isty^{3*}

Program Studi Penyuluhan
Peternakan dan Kesejahteraan
Hewan, Politeknik Pembangunan
Pertanian Manokwari, Indonesia
gallusiamarhaenynuristy@gmail.com

m

Artikel Info

Diterima 23/07/2024
Diterima dan disetujui 06/09/2024

Diterima dalam bentuk revisi 03/09/2024
Tersedia online 27/09/2024

Abstrak

Latar belakang: Di Kampung Aimasi, distrik Aimasi, Kabupaten Manokwari, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya keuntungan dan mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi produksi peternakan kambing di kampung Aimasi.

Metode: Penelitian dilakukan di Desa Aimasi, Kecamatan Aimasi, selama tiga bulan, yaitu pada bulan Maret hingga Mei 2024. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sumber data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Terdapat tiga puluh peternak kambing dalam populasi tersebut. Diperlukan sampel sebanyak dua puluh tiga, dan sampel ini ditemukan menggunakan rumus Slovin dengan margin kesalahan 10%. Analisis kuantitatif dengan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang diungkapkan secara lisan dengan menggunakan analisis keuntungan yang ditinjau dari biaya tetap, biaya variabel, pendapatan, Revenue Cost Ratio (R/C), Break Event Point (BEP), dan Biaya Produksi merupakan teknik analisis data yang digunakan. dalam penelitian ini.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R/C sebesar 3,8 dan 3,0 tergantung pada jumlah ternak yang dimiliki; nilai BEP Rupiah >10 ekor Rp54.865.789 dan <10 ekor Rp59.910.919; nilai HPP >10 ekor Rp. 384.466.825 dan <10 ekor Rp 932.442.529.

Kesimpulan: Berdasarkan perhitungan analisis keuangan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan Desa Aimasi layak untuk dikembangkan karena nilai yang dihasilkan melebihi biaya produksi. Temuan ini menunjukkan bagaimana sifat-sifat peternak mempunyai dampak yang signifikan terhadap bisnis yang dijalankan.

Kata kunci: analisis ekonomi, kambing, peternakan

*Penulis Korespondensi: *Gallusia Marhaeny Nur Isty, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, gallusiamarhaenynuristy@gmail.com*

Sitasi: Sari, S.I., Zurahmah, N., Isty, G.M.N (2024). Analisis Ekonomi Peternakan Kambing di Kampung Aimasi Distrik Aimasi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Journal of Sustainable Agriculture Science*, x(x):xx-xx.



© 2024 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

Abstract

Background: In Aimasi Village, Aimasi district, Manokwari Regency, this research aims to find out how much profit there is and determine the factors that influence goat farming production in Aimasi village.

Method: The research was conducted in Aimasi Village, Aimasi District, for three months, namely March to May 2024. The methods used to collect data were documentation, interviews and observation. The data sources used are primary and secondary. There are thirty goat breeders in the population. A sample of twenty-three was required, and this sample was found using the Slovin formula with a 10% margin of error. Quantitative analysis with research methods that produce descriptive data expressed verbally using profit analysis in terms of fixed costs, variable costs, income, Revenue Cost Ratio (R/C), Break Event Point (BEP), and Production Costs is an analysis technique data used. in this research.

Results: The research results show that the R/C value is 3.8 and 3.0 depending on the number of livestock owned; BEP Rupiah value >10 individuals IDR 54,865,789 and <10 individuals IDR 59,910,919; HPP value >10 head Rp. 384,466,825 and <10 head IDR 932,442,529.

Conclusion: Based on the overall financial analysis calculations, it can be concluded that the Aimasi Village livestock business is worthy of development because the value produced exceeds production costs. These findings show how the characteristics of breeders have a significant impact on the business the run.

Keywords: analysis, animal husbandry, economics, goats

PENDAHULUAN

Prioritas pembangunan nasional adalah subsektor pangan yang mencakup komoditas peternakan. Pertumbuhan penduduk setiap tahunnya menjadi penyebabnya karena meningkatkan kebutuhan pangan (Karimuna et al., 2020). Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, koordinasi antara perencanaan pembangunan nasional dan daerah sangatlah penting. Namun evaluasi potensi daerah merupakan langkah awal dalam menentukan arah kebijakan pembangunan pertanian khususnya industri peternakan, karena setiap daerah mempunyai sumber daya alam dan karakteristik yang berbeda-beda. Masyarakat Papua Barat semakin tertarik dengan bisnis peternakan, terutama di daerah yang banyak terdapat warga transmigran. Pertumbuhan industri peternakan seiring dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap daging, telur, dan susu. Sebagai salah satu sentra produksi peternakan khususnya kambing dan sapi, Provinsi Papua Barat sebenarnya masih terus dikembangkan (Fatubun et al., 2019). Potensi pengembangan usaha peternakan kambing baik skala rumah tangga maupun komersial sangat besar. Beternak kambing mempunyai kelebihan yaitu tubuhnya yang relatif kecil, kematangan seksual yang cepat, dan kemudahan pemeliharaan.

Di daerah pedesaan dimana peternakan merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduknya, peternakan kambing merupakan hal yang umum. Mayoritas masyarakat Indonesia, khususnya yang tinggal di pedesaan, beternak kambing sebagai sumber tabungan untuk pengeluaran tak terduga. Karena tidak membutuhkan tempat atau kandang yang luas dan pakan tersedia, beternak kambing tergolong mudah. Limbah pertanian dan hijauan alami juga dapat dimanfaatkan sebagai pakan kambing. Karena pertumbuhan mudanya yang cepat dan tingkat adaptasi yang tinggi terhadap agroekosistem lokal, kambing juga sangat disukai oleh masyarakat umum. (Rahardian, A. et al., 2019).

Cara seorang petani menggunakan pendapatan dan faktor produksi juga mempengaruhi pendapatannya. Status lahan, kandang, mesin, benih, pakan, obat-obatan, tenaga kerja, listrik, dan transportasi merupakan beberapa faktor produksi tersebut. Tergantung pada kemampuan peternak

(baik finansial maupun intelektual), biaya produksi yang terkait dengan usaha peternakan kambing akan bervariasi dari satu usaha ke usaha lainnya. Penjualan kambing dan produk sampingannya seperti pupuk kandang, yang digunakan sebagai pupuk, memberikan pendapatan bagi para petani. Stepanus Pakage (2013) mendapatkan manfaat dari penurunan biaya produksi dibandingkan pendapatan.

Penelitian ini didukung oleh sejumlah penyelidikan sebelumnya berdasarkan pengamatan yang dipublikasikan di berbagai jurnal. Salah satu studi tersebut meneliti pendapatan industri penggemukan kambing Jawarandu dan dilakukan untuk membantu dan mendengarkan para peternak dalam menjalankan bisnis yang sukses dan berjangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keseluruhan biaya, pendapatan, dan pendapatan usaha peternakan kambing di Jawarandu. Selain itu juga untuk mengetahui tingkat R/C, Unit BEP, dan harga BEP pada usaha peternakan kambing Jawarandu. Pendapatan peternak kambing di kota Malang sangat bervariasi, dengan nilai R/C yang diperoleh sebesar 4,31 hingga 0,91, menurut penelitian Pakage (2013) tentang analisis pendapatan peternak kambing di kota Malang. Dari hasil nilai R/C terlihat jelas bahwa perusahaan menguntungkan.

Baik persamaan maupun divergensi dapat ditemukan dalam analisis data pendapatan penelitian ini dengan menggunakan perhitungan R/C, BEP, dan COGS. Pembedanya meliputi lokasi, termasuk luas wilayah dan komoditas ternak kambing yang diambil.

Analisis pendapatan ini digunakan untuk menentukan apakah suatu bisnis berhasil atau tidak, serta untuk menunjukkan dengan tepat faktor-faktor utama yang menghasilkan pendapatan dan menentukan apakah faktor-faktor tersebut dapat ditingkatkan lebih lanjut. Ketika pendapatan mencakup seluruh fasilitas produksi dan memenuhi semua persyaratan, operasi bisnis dianggap berhasil. Data komprehensif mengenai pendapatan dan pengeluaran untuk jangka waktu tertentu disediakan dalam analisis bisnis ini (Siregar, 2023).

Distrik Prafi merupakan salah satu distrik di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Karena mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dan peternak, kawasan ini mempunyai potensi baik di sektor pertanian maupun peternakan, yang keduanya sangat penting bagi perekonomian masyarakat. Ada banyak kambing di Distrik Prafi; menurut data BPP Kabupaten Prafi, pada tahun 2022 terdapat 520 ekor kambing, dan jumlah tersebut diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya. Sementara populasi kambing Desa Amasi saat ini diperkirakan berjumlah 283 ekor.

Para peternak kambing di kamung Aimasi Kecamatan Prafi Manokwari kini sudah tepat memasukkannya dalam penyampaian analisis keuntungannya. Namun beberapa petani kurang memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan operasi mereka secara menguntungkan, sehingga dapat berdampak lebih besar pada pendapatan dari pemeliharaan usaha. Berbagai hal yang benar-benar termasuk dalam pengeluaran bisa menjadi contohnya. Permasalahan yang dihadapi oleh para peternak tidak ada dalam daftar. Peternak harus menguasai bidang ini agar dapat memahami biaya dan pendapatan yang terkait dengan usaha peternakan kambing mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah agar peternakan kambing di kampung Aimasi Kecamatan Prafi Manokwari menguntungkan.

METODE

Penelitian ini adalah kualitatif. Proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi selain sumber data sekunder dan primer. Jumlah peternak kambing yang

ada di kampung aimasi ada tiga puluh peternak kambing. Dengan menggunakan rumus Slovin, sampel sebanyak dua puluh tiga dapat ditemukan dengan margin kesalahan 10%. Melalui ungkapan verbal melalui analisis laba, yang melihat hubungan antara laba dengan biaya tetap dan biaya variabel serta pendapatan, rasio biaya pendapatan (R/C), break event point (BEP), dan biaya produksi, metode analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Penduduk

Untuk memfasilitasi pembangunan desa yang lebih canggih, keadaan penduduk merupakan komponen yang sangat penting dalam wilayah desa. Meski terdapat suku dari Papua Nugini dan wilayah Indonesia lainnya, namun suku Jawa merupakan mayoritas penduduk di Kampung Aimasi. Terdapat 857 KK dan 2.933 jiwa yang tinggal di Desa Aimasi, terdiri dari 1.438 perempuan dan 1.495 laki-laki.

Tabel 1. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 – 14	1.179	40,19
15– 55	1.533	52,28
≥ 56 tahun	221	7,53
Total	2.933	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 1.533 jiwa (usia 15 hingga 55 tahun) atau 52,28% dari total penduduk Desa Aimasi yang masih berada dalam usia kerja. Hal ini menunjukkan betapa besarnya potensi sumber daya manusia yang tersedia untuk membangun suatu daerah, termasuk pembangunan pertanian.

Tabel 2. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Jiwa	Presentase (%)
Belum sekolah / Tidak sekolah	364	12,41
Tamat SD	873	29,76
Tamat SLTP	697	23,76
Tamat SLTA/ sederajat	788	26,86
Tamat PT	211	7,2
Total	2.933	100

Sumber: Data Pemerintah Kampung Aimasi 2023

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa 87,9% penduduk Desa Aimasi menganut agama Islam, diikuti dengan agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas penduduk di kampung Aimasi adalah petani.

Tabel 3. Klasifikasi Jenis-Jenis Ternak di Kampung Aimasi

Jenis Ternak	Jumlah (Ekor)	Keterangan
Sapi	2810	78 orang peternak
Kambing	215	25 orang peternak
Babi	200	5 orang peternak
Ayam Kampung	4649	357 orang peternak
Bebek/itik	428	30 orang peternak
Ayam Potong	5010	15 orang peternak
Angsa	79	5 orang peternak
Ayam petelur	2200	4 orang peternak

Sumber: Data PPL Kampung Aimasi 2024

Data peternakan di atas dikumpulkan di kampung Aimasi pada tahun 2023. Ketersediaan Pakan Ternak (HMT) Petani selalu mengolah ketersediaan hijauan pakan ternak (HMT) seperti rumput gajah dan tanaman sejenis lainnya, baik di lahan pertanian maupun lahan kosong. tanah. Namun luas lahan penggembalaan dan lahan hijauan ternak adalah seperti pada tabel 4 di bawah ini, berdasarkan informasi pada monografi dan potensi wilayah kampung Aimasi.

Tabel 4: Luas Lahan Penggembalaan dan Pemberian Makan Hewan

No.	Jenis Lahan	Luas (Ha)
1.	Pakan Ternak (Rumput gajah dan lain-lain)	10
2.	Lahan penggembalaan/Rumput Lapangan	3
	Total	13

Sumber: Data PPL Kampung Aimasi 2023

Analisis Ekonomi Peternakan Kambing di Kampung Aimasi

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara rutin; jumlahnya selalu sama atau tetap, berapapun volume usaha atau proses yang berlangsung selama waktu tersebut. Biaya operasional adalah nama lain dari biaya tetap. Pengeluaran minimum yang harus ditanggung suatu bisnis untuk menyelesaikan proses produksi dan mengirimkan barang atau jasa adalah definisi lain dari biaya tetap. Jelas bahwa kapasitas Assegaf untuk memproduksi sejumlah barang atau jasa tidak berpengaruh terhadap pengeluaran ini (2019).

Tabel 5. Biaya Tetap Peternak Kambing di Kampung Aimasi

Jumlah Kepemilikan Ternak	Biaya Tetap
>10 ekor	Rp 104.200.000
<10 ekor	Rp 45.000.000
Rata Rata	Rp 52.122.500

Sumber: Data Primer terolah 2024

Berdasarkan jumlah pemilik yang memiliki lebih dari sepuluh ekor dan kurang dari sepuluh ekor, tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan peternak kambing di Desa Amasi adalah sebesar Rp 52.122.000. Jumlah tersebut merupakan hasil pembayaran pajak satu kandang, biaya penyusutan kandang, dan penyusutan perlengkapan kandang. Hal ini mendukung pernyataan Muhammad Ishak (2020) yang menyatakan bahwa kuantitas ternak yang dimiliki mempengaruhi ukuran kandang dan biaya penyusutan pada tingkat komersial. Selain itu, besar kecilnya usaha peternak menentukan peralatan apa yang mereka gunakan untuk beternak: semakin besar usahanya, semakin tinggi biaya pembelian peralatannya, dan sebaliknya.

2. Biaya Variabel

Tabel 6. Biaya Variabel Peternak di Kampung Aimasi

Jumlah Kepemilikan Ternak	Biaya Variabel
>10 ekor	Rp 32.000.000
<10 ekor	Rp 26.000.000
Rata Rata	Rp 29.000.000

Sumber: Data Primer terolah 2024

Jumlah pemilik yang memiliki lebih dari sepuluh ekor dan kurang dari sepuluh ekor mendapatkan hasil rata-rata Rp 29.000.000. biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh peternak kambing di Desa Amasi. 29.000.000 diperoleh dengan menghitung biaya tenaga kerja, obat-obatan, benih, dan biaya lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Maulindah (2012), khususnya mengenai pengolahan lahan,

obat-obatan, benih, dan lain-lain. Biaya variabel akan meningkat sebanding dengan volume produksi. Biaya variabel menunjukkan bagaimana biaya dapat bervariasi tergantung pada keadaan yang dihadapi selama produksi. Biaya variabel mungkin berfluktuasi antara lebih tinggi dan lebih rendah dari batas biasanya.

3. Penerimaan

Jumlah penjualan kambing dikalikan dengan rata-rata harga jual per ekor akan menghasilkan pendapatan (Murdiandi et al., 2020).

Tabel 7. Penerimaan peternak kambing di kampung Aimasi

Jumlah Kepemilikan Ternak	Total Produksi	Harga/ekor	Penerimaan
>10 ekor	211 ekor	Rp 2.500.000	Rp. 527.500.000
<10 ekor	87 ekor	Rp 2.500.000	Rp. 217.500.000
Total	298 ekor	Rp 2.500.000	Rp. 372.375.000

Sumber: Data Primer terolah 2024

Tabel di atas menggambarkan bagaimana penjualan kambing memberikan satu-satunya sumber pendapatan bagi peternak kambing kampung Aimasi selama periode pemeliharaan tertentu. Peternakan kambing menghasilkan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 372.375.000. Menurut Siregar, pendapatan adalah seluruh barang pokok yang diterima usaha peternakan kemudian dikonversikan ke dalam uang atau rupiah (Rp).

4. Pendapatan

Tabel 8. Pendapatan Peternak Kambing di Kampung Aimasi

Jumlah Kepemilikan Ternak	Penerimaan	Total Biaya Produksi	Pendapatan
>10 ekor	Rp.527.000.000	Rp. 136.200.000	Rp. 390.800.000
<10 ekor	Rp.217.500.000	Rp. 71.000.000	Rp. 146.500.000
Total	Rp. 372.250.000	Rp. 103.600.000	Rp. 268.650.000

Sumber: Data Primer terolah 2024

Berdasarkan tabel di atas, peternak kambing di kampung Aimasi rata-rata berpenghasilan Rp 268.650.000 setahun. Jumlah ternak yang dipelihara dan kemampuan peternak dalam menjual hasil ternaknya dalam kurun waktu tertentu sama-sama mempengaruhi tingkat pendapatan peternak. Hal ini sejalan dengan perhitungan analisis pendapatan yang digunakan dalam usaha peternakan kambing untuk mengetahui selisih antara jumlah total pengeluaran selama periode penjualan kambing dengan hasil akhir yang diperoleh. Menurut Insan Ishak (2020), pemilik usaha peternakan dapat menyusun rencana pengembangan usaha dengan menggunakan analisis pendapatan.

5. R/C

Kelayakan usaha ternak kambing dianalisis dengan menentukan rasio R/C. Jika hasilnya lebih dari 1, maka suatu usaha dianggap layak secara operasional. R/C Ratio pada penelitian ini dihitung dengan membandingkan total pendapatan (R) dan total biaya (C). Untuk jumlah kepemilikan lebih besar dari 10, hasilnya adalah 3,8, dan untuk jumlah kepemilikan kurang dari 10, hasilnya adalah 3,0. Karena $R/C > 1$ maka ditetapkan bahwa usaha peternakan kambing di desa Aimasi dapat menguntungkan bagi peternak untuk berkembang. Temuan penelitian tentang kelangsungan hidup unit usaha kambing Komunitas JK di Desa Tandassura ini serupa dengan temuan Taufik et al. (2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa R/C Ratio adalah $1,66 > 1$ yang berarti setiap Rp 1,00 yang dibelanjakan maka akan dihasilkan pendapatan sebesar Rp 1,66. Dengan demikian, hal ini menunjukkan pentingnya

menjalankan bisnis peternakan kambing. Soepranianondo et al. (2013) menyatakan bahwa suatu usaha semakin layak jika semakin tinggi R/C Ratio-nya.

6. BEP Rupiah

Titik impas yang dinyatakan dalam BEP Rupiah adalah titik dimana suatu usaha tidak memperoleh keuntungan dan tidak merugi. Biasanya, perhitungan BEP disertakan untuk meningkatkan akurasi analisis. Pada titik BEP, suatu bisnis lebih rugi waktu dibandingkan uang karena tidak menguntungkan dan mungkin membuang-buang waktu dalam menjalankan bisnis. Hety (2021).

Rata-rata nilai BEP peternak kambing di desa Amasi sebesar Rp. 59.910.919 untuk kurang dari sepuluh ekor dan Rp. 54.865.789 untuk total kepemilikan. dimana peternak kambing mencapai titik impas dengan menjualnya seharga Rp 2.500.000 per ekor. Temuan penelitian ini dikuatkan oleh Ghozali (2019) yang melaporkan bahwa peternak di Desa Pempetan rata-rata menjual kambing dengan harga Rp 2.000.000 per ekor dalam kurun waktu satu tahun. Jika harga BEP lebih kecil dari jumlah total ternak yang terjual, maka usaha peternakan kambing di Desa Pemempatan menguntungkan karena berada di atas titik impas. Titik impas dicapai ketika total pendapatan dan total biaya sama, atau ketika laba sama dengan nol. Hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, tingkat pendapatan pada tingkat operasional yang berbeda, dan volume produksi dapat diperiksa dengan menggunakan BEP Rupiah (Rangkuti, 2005).

7. Harga Pokok Produksi

Biaya produksi secara tradisional dihitung dengan menggunakan biaya tenaga kerja langsung dan bahan baku, baik tetap maupun variabel. Harga pokok produksi, atau COGS, adalah total harga pokok barang yang diselesaikan selama periode berjalan (Salman & Farid 2016). Harga pokok produksi (HPP) yang disebut juga harga pokok produk dihitung pada peternakan kambing yang berjumlah 23 responden dengan cara menjumlahkan seluruh biaya tetap dan variabel serta membagi jumlah total ternak sehingga diperoleh rata-rata sebagai berikut.

Tabel 9. HPP Peternakan Kambing >10 Ekor di Kampung Aimasi

HPP Ternak Kambing	Rata-rata
Biaya Tetap	Rp 52.122.500
Biaya Variabel	Rp 29.000.000
Jumlah Ternak	Rp 211
Rata-rata	Rp 384.466.825

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Tabel 10. HPP Peternakan Kambing <10 Ekor di Kampung Aimasi

HPP Ternak Kambing	Rata-rata
Biaya Tetap	Rp 52.122.500
Biaya Variabel	Rp 29.000.000
Jumlah Ternak	Rp 87
Rata-rata	Rp 932.442.529

Sumber: Data Primer Terolah 2024

Berdasarkan jumlah pemilik, rata-rata biaya produksi usaha peternak kambing ditetapkan sebesar Rp384.466.825 untuk jumlah lebih dari 10 ekor dan Rp922.442.529 untuk jumlah kurang dari 10 ekor. Perusahaan akan tetap memperoleh keuntungan jika harga jual yang berlaku lebih tinggi dari biaya produksi Wasilah (2009). Nilai HPP yang diperoleh peternak di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur menurut penelitian Novalia et al. (2021), sebesar Rp 215.300.000, berbeda dengan nilai

COGS responden di Desa Amasi. Hal ini disebabkan meskipun biaya tetap dan variabel responden rendah, namun pendapatan dan harga jualnya sesuai.

Diseminasi

Analisis Ekonomi Peternakan Kambing di kampung Aimasi Distrik Aimasi Kabupaten Manokwari Papua Barat menjadi materi yang disampaikan pada kegiatan diseminasi peneliti yang bertempat di rumah Pak Munarib ketua kelompok tani Karya Bakti di kampung Aimasi. Peternak kambing dan penyuluh desa Amasi dan Plt. BPP prafi turut serta dalam kegiatan ini.

Salah satu jenis tanggung jawab akademis yang dipenuhi oleh setiap peneliti untuk menyelesaikan proyek penelitian mereka adalah pekerjaan diseminasi. Kegiatan diseminasi bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat lokal dan peternak kambing tentang analisis ekonomi peternakan kambing.

Meluasnya kegiatan menghasilkan sejumlah faktor yang mempengaruhi praktik peternak, antara lain sebagai berikut.

1. Meningkatkan kesadaran: Anggota peternak kambing di desa Aimasi dapat lebih menyadari pentingnya analisis biaya dalam proses produksi dengan berbagi pengetahuan dan inspirasi.
2. Audiens mengajukan beberapa pertanyaan dan melakukan beberapa perkenalan dalam hasil kegiatan sosialisasi. Saran yang disampaikan juga bermanfaat bagi peneliti dan organisasi terkait seperti Polbangtan Manokwari dan BPP.

Kesimpulan dari kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa, dalam mengelola usaha peternakan kambing, memeriksa biaya yang dikeluarkan selama jangka waktu tertentu sangat penting untuk keberhasilan usaha tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peternak kambing di Desa Amasi memperoleh keuntungan atau pendapatan sebesar Rp 268.650.000,- dengan jumlah kepemilikan <10 ekor dan >10 ekor. Pengembangan peternakan kambing di desa Amasi dimungkinkan karena hasil R/C didasarkan pada jumlah pemilik yang memiliki lebih dari satu ekor kambing. Karena kelangsungan usaha peternakan kambing ini berkorelasi langsung dengan pendapatan yang dihasilkan dari peternakan kambingnya, maka usaha ini mempunyai keuntungan atas investasi. Oleh karena itu, lebih masuk akal untuk menjalankan bisnis dengan pendapatan lebih tinggi.

Peneliti menyarankan petani untuk menyimpan uang tunai atau catatan keuangan secara teratur untuk jangka waktu yang telah ditentukan. Dengan cara ini, data tersebut dapat digunakan sebagai alat analisis untuk membantu petani menilai dan mengubah arus kas mereka di masa depan, sehingga memudahkan mereka dalam mempersiapkan rencana keuangan untuk periode berikutnya.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Kontributor utama artikel ini adalah Selvia Indra Sari dengan tambahan kontribusi dari Nani Zurahmah dan Gallusia Marhaeny Nur Isty sebagai kontributor korespondensi.

DAFTAR PUSTAKA

Rahardian, A., Purbowati, E., & Dartosukarno, S. (2014). *Hubungan antara Ukuran-ukuran Tubuh dengan Bobot Badan Kambing Kacang Jantan di Kabupaten Wonogiri.*(*Correlation Between*

Body Measurement and Body Weight of Male Kacang Goat in Wonogiri (Doctoral dissertation, Fakultas Peternakan Dan Pertanian Undip).

Fatubun, H., Batorinding, E., Thio, J., Pandori, Y., Baransano, L., Fantoko, A., ... & Bawole, R. (2019). Potensi Komoditas Unggulan Daerah Provinsi Papua Barat.

Hety, H. (2021). *Analisis Break Event Point (BEP) sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pemilihan tungku pada UKM keripik tempe*. 21(2) : 58 – 64.

Karimuna SR, Bananiek S, Syafiuddin S, Al Jumiati W. Potensi Pengembangan Komoditas Peternakan di Sulawesi Tenggara. 2020. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7(2):110-118.

Siregar, F. A. (2023). Pengembangan usaha agroturisme untuk diversifikasi pendapatan petani di daerah pedesaan.